

ANALISIS PENDAPATAN USAHA KOPRA DI DESA SIWALEMPU KECAMATAN SOJOL KABUPATEN DONGGALA

Analysis of Copra Business Income in Siwalempu Village, Sojol District, Donggala Regency

Wilda¹⁾, Abdul Muis²⁾, Dewi Sartika Laurencia Manurung²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

Email : wildakhara@gmail.com, abdulmuis.oke11@gmail.com, wie.manurung@gmail.com

ABSTRACT

Copra products are one of Indonesia's mainstay commodities marketed to foreign countries as an ingredient in the manufacture of various products such as cooking oil, margarine, detergent, and biodiesel fuel. Currently, most of the copra exported by Indonesia is still in the form of CCO. However, further development into other products that have a higher selling value will increase the export value and help the development of the domestic copra processing industry. This study aims to determine the income of copra businesses in Siwalempu Village, Sojol Subdistrict, Donggala District. This research was conducted in Siwalempu Village, Sojol Subdistrict, Donggala District, from January to March 2022. The number of respondents was 31 people out of 108 people who do copra business. The determination of respondents is done intentionally (Purposive). Primary data in the study were obtained by direct observation and interviews with selected respondents who were assisted by a list of questions (questionnaires). In contrast, secondary data were obtained from the literature and related agencies. The results of this study indicate that the income obtained by copra producers in Siwalempu Village, Sojol Subdistrict, Donggala District using the income analysis tool is IDR 178.249.269 during one production, obtained from the reduction between income of IDR 279.760.000 and total copra business costs of IDR 101.510.731 with an average income of IDR 5.749.976.42 during one production (3 months).

Keywords: Copra Business, Producer, Income.

ABSTRAK

Produk kopra adalah salah satu komoditi andalan Indonesia yang di pasarkan ke manca negara, sebagai bahan pembuatan berbagai produk seperti minyak goreng, margarin, deterjen hingga bahan bakar bio diesel. Saat ini sebagian besar kopra yang di ekspor Indonesia masih dalam bentuk CCO. Namun pengembangan lebih lanjut menjadi produk lain yang memiliki nilai jual lebih tinggi akan dapat menaikkan nilai ekspor dan membantu pengembangan industri pengolahan kopra dalam negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usaha kopra di Desa Siwalempu Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Siwalempu Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala pada bulan Januari sampai dengan Maret 2022. Jumlah responden sebanyak 31 orang dari 108 orang yang melakukan usaha kopra. Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*Purposive*). Data primer dalam penelitian diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan responden yang terpilih yang dibantu dengan daftar pertanyaan (kuisisioner), sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur dan instansi-instansi yang terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh produsen kopra di Desa Siwalempu Kecamatan Sojol Kabupaten donggala menggunakan alat analisis

pendapatan sebesar Rp.178.249.269 selama satu kali produksi, diperoleh dari pengurangan antara penerimaan sebesar Rp.279.760.000 dengan total biaya usaha kopra sebesar Rp.101.510.731 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp.5.749.976,42 selama satu kali produksi (3 bulan).

Kata Kunci: Usaha Kopra, Produsen, Pendapatan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang kehidupan perekonominya tidak dapat terlepas dari sektor pertanian, terutama sebagai penyedia bahan pangan bagi seluruh masyarakat serta menopang pertumbuhan industri dalam hal penyediaan bahan baku industri. Sub sektor perkebunan sebagai bagian dari sektor pertanian yang memberikan kontribusi besar dalam perekonomian Indonesia (Ahmad dkk, 2016).

Kelapa (*Cocos nucifera*) merupakan salah satu tanaman yang bernilai ekonomis tinggi, maka tidak heran terdapat banyak tanaman kelapa di Indonesia. Tanaman kelapa adalah tanaman asli daerah yang beriklim tropis dan dapat ditemukan di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari daerah pesisir pantai hingga daerah pegunungan yang agak tinggi. Tanaman kelapa memiliki peran strategis bagi masyarakat Indonesia, bahkan termasuk komoditi sosial, mengingat produknya merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok masyarakat (Alamsyah, 2015).

Kopra merupakan salah satu hasil produk olahan kelapa yang banyak diusahakan oleh masyarakat Sulawesi Tengah. Komoditas ini telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan perekonomian, selain menjadi sumber devisa, kopra juga merupakan komoditas unggulan yang sangat menjanjikan serta menjadi tumpuan harapan masa depan bagi sebagian masyarakat di Sulawesi Tengah (Gafur dan Arifuddin, 2017).

Kopra atau daging kelapa merupakan bahan baku pembuatan minyak kelapa mentah *Cocos Coconut Oil* (CCO) maupun produk turunan lainnya. Produk kopra adalah salah satu komoditi andalan Indonesia yang di pasarkan ke manca negara, sebagai bahan pembuatan berbagai produk seperti minyak goreng, margarin, deterjen hingga bahan bakar bio diesel. Saat ini sebagian besar kopra

yang diekspor Indonesia masih dalam bentuk CCO. Namun pengembangan lebih lanjut menjadi produk lain yang memiliki nilai jual lebih tinggi akan dapat menaikkan nilai ekspor dan membantu pengembangan industri pengolahan kopra dalam negeri (Laguna, 2014).

Pengolahan kopra dengan baik seperti menjemur dibawah matahari maupun pengasapan. Kopra yang bermutu tinggi harus dalam keadaan kering dan bersih, kopra dapat dikeringkan dengan menjemur dibawah terik matahari maupun melalui pengasapan. Pengeringan dengan sinar matahari membutuhkan waktu sekitar 5 sampai 7 hari untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sedangkan apabila melakukan pengasapan waktu yang dibutuhkan sedikit lebih cepat yaitu sekitar 3 hari (Wulandari, 2018).

Proses pengolahan kelapa menjadi kopra, sabut dan tempurung kelapa terlebih dahulu dikupas, setelah dikupas kelapa kemudian dibelah. Tujuan penghilangan sabut dan pembelahan buah adalah untuk memudahkan proses selanjutnya sekaligus mengeluarkan air buah, alat untuk pengupasan disebut lewang. Buah kelapa yang masih bertempurung dibelah menjadi dua dengan menggunakan parang. Kelapa yang sudah dibelah kemudian dilakukan pengasapan dengan cara meletakkan daging kelapa di atas kerangka bambu setinggi 1-1,5 m di atas tanah, saat pengasapan bagian terbuka dari kelapa diletakkan menghadap kebawah atau ke arah sumber asap, pengasapan dengan membakar sabut kelapa atau tempurung dibawahnya membutuhkan waktu 3 harian. Hasil dari pengasapan buah kelapa menghasilkan kopra, setelah didinginkan kemudian dilakukan pencungkulan daging buah (kopra) yaitu mengeluarkan daging buah dari tempurung kelapa dengan alat pengkore, kopra kemudian dicincang hingga beberapa potong, selanjutnya dikemas dalam karung yang telah disediakan oleh petani, kemudian dipasarkan kepedagang pengumpul (Neeke, 2015).

Sulawesi Tengah memiliki daerah-daerah sentra produksi kopra. Salah-satu daerah penghasil kopra yang ada di Sulawesi Tengah yaitu kabupaten Donggala. Kabupaten Donggala adalah salahsatu kabupaten yang berada di Sulawesi Tengah yang sangat berpotensi dengan usaha kopra. Perkembangan produksi dan persentase usaha kopra menurut Kabupaten di Sulawesi Tengah terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Menunjukkan bahwa perkembangan usaha kopra di Sulawesi tengah, menyatakan bahwa kabupaten Donggala memiliki potensi yang cukup besar dalam memproduksi kopra dari 13 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sulawesi tengah. Kabupaten Donggala ditunjukkan dengan produksi sebesar 28.460,57 ton dengan persentase 14,68 %, hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat di Kabupaten Donggala berprofesi sebagai pengusaha kopra.

Kecamatan Sojol merupakan salah satu daerah penghasil kopra di Kabupaten Donggala yang ditunjang oleh beberapa

Desa. Adapun produksi dan persentase kopra di Kecamatan Sojol terlihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi kopra di Kecamatan Sojol yang berjumlah 4.748,00 Ton dengan persentase 16,68 % merupakan produksi kopra yang cukup besar yang menempati urutan ke dua setelah Kecamatan Balaesang yang total produksinya berjumlah 7.311,00 dengan persentase 25,69. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pengolahan kelapa menjadi kopra adalah usaha yang potensial untuk dikembangkan mengingat produksi kopra di Kecamatan Sojol merupakan salah satu produksi terbesar di Kabupaten Donggala. Desa Siwalempu merupakan salah satu daerah penghasil kopra Di Kecamatan Sojol. Desa Siwalempu sendiri banyak masyarakatnya yang mengolah kelapa menjadi kopra. Adapun hasil produksi dan persentasi usaha kopra menurut Desa di Kecamatan Sojol terlihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Produksi Dan Persentase Usaha Kopra Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Tengah 2020

No	Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Persentase (%)
1	Banggai Kepulauan	9.582,90	4,94
2	Banggai	48.431,00	24,98
3	Morowali	1.337,00	0,69
4	Poso	3.957,00	3,04
5	Donggala	28.460,57	14,68
6	Tolitoli	10.488,57	5,41
7	Buol	10.362,00	5,34
8	Parigi Moutong	36.759,62	18,96
9	Tojo Una-Una	35.435,70	18,28
10	Sigi	3.525,00	1,82
11	Banggai Laut	4.935,99	2,55
12	Morowali Utara	416,36	0,21
13	Palu	193,3	0,10
	Jumlah	193.885,00	100
	Rata-rata	14.914,23	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah,2021

Tabel 2. Produksi Dan Persentase Usaha Kopra Menurut Kecamatan di Kabupaten Donggala 2020.

No	Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Persentase (%)
1	Rio Pakava	1,20	0,04
2	Pinembani	14,10	0,79
3	Banawa	796,00	2,80
4	Banawa Selatan	1.828,00	6,42
5	Banawa Tengah	680,00	2,39
6	Labuan	2.017,00	7,09
7	Tanantovea	496,001	1,74
8	Sindue	2.632,00	9,25
9	Sindue Tambusabora	951,00	3,34
10	Sindue Tobata	598,17	2,10
11	Sirenja	1.447,00	5,08
12	Balaesang	7.311,00	25,69
13	Balaesang Tanjung	1.249,00	4,39
14	Dampelas	2.678,00	9,41
15	Sojol	4.748,000	16,68
16	Sojol Utara	1.014,10	3,56
Jumlah		28.460,57	100
Rata-rata		1.778,79	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, 2021.

Tabel 3. Produksi Dan Persentase Usaha Kopra di Kecamatan Sojol Menurut Desa, 2020

No	Desa	Produksi (Ton)	Persentase (%)
1	Pangalasiang	755,00	15,90
2	Bukit Harapan	10,00	0,21
3	Tonggolobibi	830,00	17,48
4	Samalili	59,00	1,24
5	Siboang	910,00	19,16
6	Siwalempu	764,00	16,09
7	Balukang	544,00	11,45
8	Balukang II	456,00	9,60
9	Bou	420,00	8,84
Jumlah		4.748,00	100
Rata-rata		527.555,556	-

Sumber: Laporan Tahunan Kantor BPP Kecamatan Sojol, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa Desa Siwalempu merupakan salah satu Desa yang produksi kopra yang cukup besar dari beberapa Desa yang ada di Kecamatan Sojol yang jumlah produksinya adalah 764,00 ton dengan persentase 16,09 %.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan permasalahan yang dihadapi petani usaha kopra di Desa Siwalempu yaitu harga kelapa yang berfluktuasi, rendahnya harga jual kelapa dalam bentuk butiran yaitu dari Rp. 1.200-1.500/biji yang menjadikan petani

kelapa di Desa Siwalempu lebih banyak mengolah biji kelapa dalam bentuk kopra demi memperoleh nilai jual yang tinggi. Nilai jual kopra yang berlaku dipasaran yaitu Rp.7000/kg-Rp.8000/kg. Jumlah biji kelapa yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 kg kopra yaitu 5-6 biji kelapa. Jumlah ini tergantung dari besar kecilnya biji kelapa akan diolah menjadi kopra, selain itu Kurangnya kelembagaan pemasaran yang menjadi kendala petani untuk memasarkan hasil produksinya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis memandang perlu melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran mengenai tingkat pendapatan usaha kopra di Desa Siwalempu Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pendapatan usaha Kopra di Desa Siwalempu Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala”.

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Siwalempu Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala. Lokasi ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Siwalempu merupakan wilayah yang memproduksi kopra cukup besar di Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala dengan produksi kopra sebanyak 764 ton dengan persentase 16,09 %. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2022.

Penentuan responden pada penelitian ini dilakukan dengan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling method*) dimana yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa, dengan jumlah populasi sebanyak 108 petani. Jumlah populasi tersebut mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian ini dengan asumsi bahwa populasi tersebut homogen, untuk menentukan bahwa populasi homogen maka akan ditentukan dengan menghitung standar deviasi yang mengacu pada 10 orang petani kelapa (Ridwan, 2005). Pada standar deviasi semakin besar nilai standar deviasi yang diperoleh maka

data sampel semakin menyebar (bervariasi) atau heterogen dan sebaliknya jika semakin kecil nilai standar deviasi yang diperoleh maka populasi semakin homogen. Penentuan standar deviasi didasarkan pada data yang diperlihatkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Standar Deviasi Dengan Mengacu Pada Luas Lahan di Desa Siwalempu, 2022.

Sampel	Luas lahan (Ha) (x)	(x - \bar{x})	(x - \bar{x}) ²
1	2,0	0,4	0,16
2	2,5	0,9	0,81
3	2,0	0,4	0,16
4	1,0	-0,6	0,36
5	1,0	-0,6	0,36
6	1,5	-0,1	0,01
7	2,0	0,4	0,16
8	1,5	-0,1	0,01
9	1,5	-0,1	0,01
10	1,0	-0,6	0,36
Jumlah	16	0	2,4
Rata-rata	1,6		0,24

Sumber: *Data Primer Setelah Diolah.*

Rumus Simpangan Baku (Standar Deviasi)

$$s = \sqrt{\frac{\Sigma(x-x)^2}{n-1}} = \sqrt{\frac{\Sigma(0,24)}{10-1}} = \sqrt{\frac{\Sigma 0,24}{9}}$$

$$= \sqrt{0,026}$$

$$= 0,161$$

Berdasarkan hasil perhitungan standar deviasi yang dilakukan dengan mengambil sampel 10 orang petani kelapa disertai luas lahannya didapatkan hasil bahwa sampel dinyatakan homogen, karena diperoleh nilai standar deviasi yaitu 0,161. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Slovin* (Hasan, dkk 2002), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$= \frac{108}{1 + 108 (15\%)^2}$$

$$= \frac{108}{1 + 108 (0,5)^2}$$

$$= \frac{108}{1 + 108 (0,0225)}$$

$$= \frac{108}{3,43}$$

$$= 31,4$$

$$= 31$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e^2 = Presentase kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan sebesar (15%).

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus *Slovin* diatas jumlah sampel (n) yang diambil dalam penelitian mengenai analisis pendapatan usaha kopra di Desa Siwalempu yaitu sebanyak 31 responden dengan jumlah populasi petani kelapa yang mengusaha kopra sebanyak 108 orang dengan tingkat kesalahan sebesar 0,15 (15%).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah sebuah data yang diperoleh melalui cara wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Data sekunder adalah sebuah data yang diperoleh pada lembaga atau instansi terkait sesuai dengan tujuan penelitian seperti: BPS, Kantor Desa, Kantor Kecamatan, serta literatur-literatur dan instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini maka model analisis yang digunakan ialah analisis pendapatan yang digunakan untuk mengetahui berapa besar pendapatan yang diterima responden. Menurut (Soekartawi, 2010) untuk mengetahui besarnya pendapatan produsen kopra dalam penelitian ini digunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel.

Total biaya dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya/ Total Cost (Rp)

FC = Biaya Tetap/ Fixed Cost (Rp)

VC = Biaya Variabel/ Variable Cost (Rp)

Total penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan/ Total revenue (Rp)

P = Harga Produk/ Price (Rp)

Q = Produksi yang diperoleh/ Quantity (Kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden. Karakteristik responden diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara langsung dengan petani kelapa yang mengusahakan kopra. Penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, karakteristik yang dimaksud adalah umur responden, tingkat pendidikan responden, tanggungan keluarga dan pengalaman berusaha. Menurut (BPS, 2010) umur antara 15 sampai dengan 64 tahun tergolong kedalam usia kerja produktif dalam menjalankan usahanya.

Umur Responden. Umur sangat berpengaruh terhadap kemampuan kerja fisik dan mental seseorang dalam mengelola usahataniannya. Petani usaha kopra yang berumur muda dan sehat akan lebih produktif dalam bekerja dibanding dengan petani yang sudah berusia tua karena kemampuan fisiknya yang sudah melemah, dalam pengelolaannya mereka lebih berhati-hati dan jarang menerapkan inovasi-inovasi baru dalam berusahataniannya. Komposisi penduduk, umur dikelompokkan menjadi 3 yaitu 0 sampai 14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif, dan kelompok penduduk umur 15 sampai

64 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok penduduk umur 65 tahun katas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif. Klasifikasi umur pengusaha kopra di Desa Siwalempu yaitu umur 32-41 berjumlah 10 orang, umur 42-51 berjumlah 11 orang dan umur 52-63 berjumlah 10 orang. Umur pengusaha kopra didominasi oleh pengusaha yang telah berusia 42-51 tahun berjumlah 11 orang dengan persentase (35,48%), tingkat umur sampel pengusaha kopra masih berada pada kisaran produktif dengan rata-rata umur 47,48 tahun. Dengan demikian responden usaha kopra di Desa Siwalempu memiliki potensi besar untuk memaksimalkan produksi usaha kopranya.

Hal ini didukung oleh literatur (Nurwahida, 2021) yang menyatakan bahwa umur seseorang sangat berpengaruh dalam berpikir dan menentukan keputusan selain itu umur juga berpengaruh terhadap kemampuan dan sikap dalam mengelolah usahatani.

Tingkat Pendidikan. Responden menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden adalah SD sebanyak 16 orang (51,61%), SMP sebanyak 12 orang (38,70%), dan SMA sebanyak 3 orang (9,67%). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan responden usaha kopra tergolong masih rendah dengan persentase tingkat pendidikan SD terlihat banyak dibanding dengan tingkat pendidikan SMP dan SMA Sehingga diketahui bahwa dalam mengelola kegiatan usahatannya, responden telah berdasarkan pengalaman yang tidak disertai pengetahuan yang cukup memadai. Tingkat pendidikan seorang pengusaha kopra berpengaruh pada penerimaan informasi dan teknologi yang berkaitan dengan usahatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan lebih mudah untuk menerima teknologi yang baru yang berkaitan dengan usahatannya.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Salah satu tujuan petani melakukan usaha adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya, semain banyak anggota keluarga semakin besar pula biaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jumlah tanggungan keluarga

akan mempengaruhi tindakan pengusaha kopra dalam meningkatkan penghasilan. Besaran tanggungan keluarga mengakibatkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan harian keluarga. Keluarga tersebut terdiri dari petani itu sendiri sebagai kepala keluarga, istri, anak dan tanggungan lainnya yang berstatus tinggal bersama dalam satu keluarga. Jumlah tanggungan keluarga pengusaha kopra 1-2 berjumlah 12 orang dengan persentase 38,70%, tanggungan 3-4 berjumlah 16 persentase 51,62% dan tanggungan 5-6 berjumlah 3 orang dengan persentase 9,68%. Tanggungan keluarga responden bervariasi dari yang rendah 3 jiwa, sampai yang tertinggi 16 jiwa. Hal ini menunjukkan semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi interaksi dalam keluarga, sehingga semakin banyak pemikiran dalam menyelesaikan masalah termasuk keputusan untuk merubah kegiatan dalam berusaha kopra namun disisi lain banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan membuat pengeluaran atau biaya semakin meningkat sehingga semakin kecil modal yang digunakan untuk proses produksi. Sebaliknya semakin kecil jumlah tanggungan keluarga semakin rendah pengeluaran atau biaya sehingga makin banyak modal yang digunakan dalam peningkatan usaha kopranya (Soekartawi, 2005).

Pengalaman Berusaha Kopra. Lamanya petani dalam mengusahakan kopra merupakan salah satu faktor penentu berhasil tidaknya suatu usaha, yang mempunyai hubungan erat dengan umur dan tingkat pendidikan atau pengetahuan. Semakin lama seseorang menekuni bidang pekerjaan cenderung akan semakin mahir, selain itu pengalaman merupakan hal yang paling berharga dalam kehidupan karena dengan pengalaman tersebut seorang petani akan memiliki kemampuan dan keahlian sehingga kegagalan dalam bekerja dapat kurangi. Pengalaman berusaha di Desa Siwalempu mulai 5-12 tahun berjumlah 8 orang dengan persentase 25,81%, 13-20 tahun berjumlah 11 orang persentase 35,48%, 21-28 berjumlah 7 orang dengan persentase 22,51% dan 29-36 tahun berjumlah 5 orang

persentase 16,12% menunjukkan bahwa, pengalaman berusaha responden usaha Kopra terbilang cukup berpengalaman.

Biaya Produksi Usaha Kopra. Biaya produksi usaha kopra meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya pajak lahan dan biaya penyusutan alat, dimana penyusutan alat yang dihitung yang digunakan petani pengusaha kopra yaitu pasungi, parang, dan pencungkil. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan tidak berpengaruh terhadap hasil produksi yang dihasilkan. Biaya tetap pada penelitian meliputi pajak lahan dan penyusutan alat. Biaya tetap yang digunakan oleh pengusaha kopra dalam mengusahakan kopranya terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya Tetap Usaha Kopra di Desa Siwalempu Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	Pajak Lahan	309.250
2	Penyusutan Alat	1.113.281
Jumlah		1.422.531

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan oleh pengusaha kopra di Desa Siwalempu yaitu sebesar Rp. 1.422.531/ha, yang terdiri dari pajak lahan yaitu sebesar Rp. 309.250/ha dan penyusutan alat yaitu sebesar Rp. 1.113.281/ha. Hal ini menunjukkan pada biaya tetap untuk pajak lahan dan penyusutan alat tersebut berbeda-beda tergantung luas lahan yang ditanami. Alat yang digunakan responden usaha kopra adalah parang, pengupas, dan pencungkil dari semua alat tersebut dikalkulasikan harganya dengan hitungan penyusutan alatnya.

Biaya Variabel. Biaya variabel (*Variabel Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan selama proses pengolahan kelapa menjadi kopra yang sifatnya berubah-ubah atau biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, dan biaya yang digunakan untuk faktor-faktor produksi variabel. Biaya variabel yang digunakan oleh pengusaha kopra dalam

kegiatan usaha adalah biaya tenaga kerja, dan biaya karung. biaya variabel yang digunakan oleh pengusaha kopra terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Biaya Variabel Usaha Kopra di Desa Siwalempu Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala.

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	Biaya Tenaga Kerja	
	a. pemanjatan	1.549.258
	b. Pengangkutan	506.141,93
	c. Pengupasan	506.141,93
	d. Pengerangan	506.141,93
	e. Pengemasan	78.548,38
	<i>Total Biaya Tenaga Kerja</i>	3.146.232,26
2	Biaya Karung	82.419,35
Jumlah		3.228.651,61

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 6 menunjukkan bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden usaha kopra di Desa Siwalempu Kecamatan sojol Kabupaten Donggala dalam satu kali musim panen yaitu sebesar Rp.3.228.651,61. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh pengusaha kopra yaitu biaya tenaga kerja sebesar Rp.3.146.232,26, yang terdiri dari Biaya Tenaga kerja meliputi (pemanjatan, pengangkutan, pengupasan, pengerangan, pengemasan) dan biaya karung.

Total Biaya. Total biaya berperan penting dalam memperhitungkan pendapatan bersih yang diperoleh oleh pengusaha kopra. Biaya total pada produksi usaha kopra di Desa Siwalempu yaitu dengan menjumlah keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya pada usaha kopra terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Total Biaya Produksi Usaha Kopra di Desa Siwalempu Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala 2021.

No	Biaya Produksi	Nilai (Rp/1,49 Ha)	Nilai (Rp/Ha)
1	Biaya Tetap	45.888,09	30.657,99
2	Biaya Variabel	3.228.651,61	2.157.073,28
Jumlah		3.274.539,71	2.187.731,27

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 7 menunjukkan bahwa, total biaya produksi pada usaha kopra di Desa Siwalempu sebesar Rp.3.274.539,71/ha. Total biaya produksi didapatkan dengan menjumlahkan keseluruhan biaya tetap yang meliputi biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pajak dan penyusutan alat serta biaya variabel yang meliputi biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan tenaga kerja dan biaya karung.

Biaya produksi sangat menentukan dari kegiatan usaha kopra yang dilakukan karena hal ini mempengaruhi hasil pendapatan yang diperoleh, faktor biaya dalam suatu usaha kopra merupakan salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian bagi setiap pelaku usaha atau pelaku ekonomi termasuk pengusaha kopra (Sarsina, 2018).

Penerimaan Usaha Kopra. Penerimaan merupakan total nilai yang diperoleh oleh responden dalam usaha kopra di Desa Siwalempu dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku dipasaran. Penerimaan pengusaha kopra di Desa Siwalempu Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penerimaan Usaha Kopra di Desa Siwalempu Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala 2022.

Uraian	Jumlah (Rp)	Nilai (Rp/Ha)
Produksi (Kg)	34.970	1.128,64
Harga (Rp/Kg)	8.000	8000
Penerimaan	279.760.000	9.024.516,12

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Tabel 8 menunjukkan besarnya produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang berlaku mempengaruhi besarnya penerimaan yang diperoleh responden dan begitu pula sebaliknya. Rata-rata produksi kopra yang dihasilkan di Desa Siwalempu selama satu kali produksi sebesar 34.970/kg. Harga jual kopra di lokasi penelitian yaitu Rp. 8000/kg. Rata-rata penerimaan yang diperoleh pengusaha kopra yaitu sebesar Rp. 279.760.000/ satu kali produksi atau rata-rata penerimaan sebesar Rp.9.024.516,12. Besarnya penerimaan yang diperoleh produsen kopra yang

dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual yang berlaku sehingga semakin besar produksi yang dihasilkan dan harga jual yang sesuai maka semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh produsen kopra (Gafur dan Arifuddin 2017).

Pendapatan Usaha Kopra. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama musim panen. Pendapatan merupakan pemasukan pengusaha kopra yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kegiatan usaha kopra. Komponen utama dari pendapatan tersebut terdiri atas total penerimaan dan total biaya. Pendapatan juga dapat dipengaruhi penerimaan yang diterima oleh pengusaha kopra dan biaya produksi selama proses pengolahan kelapa menjadi kopra berlangsung. Nilai jual produk olahan kelapa menjadi kopra yang tinggi dipasaran, ikut mempengaruhi besarnya pendapatan pengusaha kopra dalam pengolahan hasil usahanya. Besarnya harga kopra dipasaran mempengaruhi besarnya penerimaan yang selanjutnya berdampak terhadap besarnya pendapatan yang diperoleh pengusaha kopra di Desa tersebut. Pendapatan yang diperoleh pengusaha kopra di Desa Siwalempu Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Pendapatan Usaha Kopra di Desa Siwalempu Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala 2021.

Biaya Produksi Usaha Kopra	Nilai (Rp)
Penerimaan	
a. Produksi (Kg)	1.128,64
b. Harga (Rp/Kg)	8.000
<i>Total penerimaan (axb)</i>	9.024.516,12
Biaya Produksi	
Biaya Tetap	
a. Pajak	9.975,80
b. Penyusutan Alat	35.912,29
<i>Jumlah Biaya Tetap (a+b)</i>	45.888,09
Biaya Variabel	
c. Tenaga Kerja	3.146.232,26
d. Biaya Karung	82.419,35
<i>Jumlah Biaya Variabel (c+d)</i>	3.228.651,61

Total Biaya Produksi (a+b+c+d)	3.274.539,71
Pendapatan	
a. Penerimaan (Rp)	9.024.516,12
b. Total Biaya (Rp)	3.274.539,71
Total Pendapatan (a-b)	5.749.976,42

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel 9 menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh pengusaha kopra di Desa Siwalempu Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala adalah sebesar Rp.5.749.976,42 selama satu kali produksi. Total produksi yang dihasilkan usaha kopra di Desa Siwalempu Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala sebesar 1.128,64 kg dengan harga jual rata-rata sebesar Rp. 8.000/Kg sehingga penerimaan usaha kopra sebesar Rp.9.024.516,12. Hasil yang diperoleh oleh pengusaha kopra merupakan pendapatan bersih atau dapat dikatakan sebagai keuntungan bagi pengusaha kopra di Desa Siwalempu. Keuntungan ditentukan dengan cara meminimalisir biaya - biaya yang dikeluarkan selama proses kerja. Total pendapatan bersih akan diketahui setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan (Sukirno, 2012).

Pendapatan yang diperoleh pengusaha kopra di Desa Siwalempu sebesar Rp.178.249.269 selama satu kali produksi memiliki perbedaan pendapatan usaha kopra di Desa Pusungi Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-una sebesar Rp. 4.060.917 dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kalai, 2018) tentang “ Analisis Pendapatan Petani Pengolah Kopra di Desa Pusungi Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-una”. Rata-rata pendapatan yang dihasilkan oleh pengusaha kopra di Desa Siwalempu Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala Rp.7.468.835,81/musim panen lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh pengusaha kopra di Desa Pusungi. Penelitian lain juga dikemukakan oleh (Baharuddin, 2019) dalam penelitiannya "Analisis Pendapatan Usaha Agro Industri Kopra Di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat" dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh usaha kopranya Sebesar Rp. 5.788.976.93 /ha/produksi. (Rantjedo, 2017) tentang “Analisis

Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kopra di Kelurahan Lembomawo Kecamatan Poso Kota Selatan Kabupaten Poso” dengan rata-rata pendapatan usaha kopranya sebesar Rp. 5.788.976,93/musim panen. Perbedaan dari pendapatan yang dihasilkan dalam usaha kopra di berbagai wilayah penelitian tersebut disebabkan oleh luas lahan tanaman kelapa, Jumlah tanaman kelapa, jumlah produksi kelapa (biji), jumlah produksi kopra (kg), kualitas kopra, harga jual kopra (Rp/kg), jumlah penerimaan (Rp), jumlah biaya produksi, serta pengalaman yang dimiliki oleh pengusaha kopra itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pendapatan usaha kopra di Desa Siwalempu Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala, dapat disimpulkan bahwa. Rata-rata produksi kopra yang dihasilkan oleh pengusaha kopra di Desa Siwalempu Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala sebesar 1.128.64/Kg dan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 9.024.516,12/ satu kali produksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh pengusaha kopra di Desa Siwalempu Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala, selama satu kali produksi (3 Bulan) sebesar Rp.178.249.269 diperoleh dari pengurangan antara penerimaan sebesar Rp. 279.760,000 Dengan total biaya sebesar Rp. 101.510.731

Saran

Upaya meningkatkan produksi kopra serta pendapatan para responden di Desa Siwalempu maka hendaknya didasarkan pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Produsen lebih meningkatkan modal usahanya sehingga pendapatan yang diterima lebih besar.
2. Memperhatikan teknik pengolahan kopra yang baik agar kualitas kopra baik pula.
3. Diharapkan adanya penelitian lanjutan yang lebih spesifik tentang tanaman perkebunan khususnya dalam usaha kopra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Kassah S. Rukavina, 2016. *Analisis Pendapatan Usaha Kopra Terhadap Kebutuhan Hidup Layak (KLII) di Desa Polewali Kecamatan Bambalamitu Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat*. J. Agrotekbis. Vol. 4(3) :303-309.
- Alamsyah AN. 2015. *Virgin Coconut Oil: Minyak Penaklukan eka Penyakit*. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Baharuddin, L. 2019. Analisis Pendapatan Usaha Agro Industri Kopra Di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju, e-J. Agrotekbis Vol.7(4):495-500, Fakultas Pertanian Universitas Tadulako
- BPS, 2010. *Tenaga Kerja*. Badan Pusat Statistik, Palu.
- Gafur A., dan Arifuddin Lamusa . 2017. *Analisis pendapatan usaha kopra di desa meli kecamatan balaesang kabupaten donggala*. J. Agrotekbis vol. 5 no 2 hal 249-253.
- Hasan I, M. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Gahlia Indonesia, Jakarta.
- Kalai, B. 2018, Analisis Pendapatan Petani Pengolah Kopra Di Desa Pusungi Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una. J.Agrotekbis Vol.7(4):495-500.
- Laguna, M. 2014. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Pengolahan Kopra (Cocos Nicifera.l) di Kelurahan Bungguoso Kecamatan Konawe Kabupaten Konawe*.
- Neeke, H., 2015. *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra di Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan*. Jurnal Agrotekbis Vol 3 (4):532-542
- Nurwahida, 2021. *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Kopra*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Jambura Vol 3 (1): 28-37
- Rantjendo, D.R., 2017. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kopra di Kelurahan Lembomawo, Kecamatan Poso Kota Selatan Kabupaten Poso*. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako. Palu.
- Sarsina, 2018. *Analisis Pendapatan Terhadap Usaha Kopra Di Desa Barugaia Kecamatan Bontomania Kabupaten Selayar*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah. Makassar
- Soekartawi, 2005. *Agribisnis Teori Dan Aplikasinya*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sukirno, 2012. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wulandari, 2018. *Kontribusi Pendapatan Usaha Kopra Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Jurnal Media Agribisnis Vol 3 (2):83-89